



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

‘NISKAMA KARMA’ SEBUAH AJARAN KARMA YANG MEMBEBAHKAN

Gusti Ngurah Yoga Semadi¹ dan I Made Dwija Suastana²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, email: yogasemadi@ipb-intl.ac.id

Universitas Hindu Indonesia Denpasar, email: dwija.suastana@gmail.com

Abstract

Niskama Karma is a teaching concept which can be interpreted as actions that are without lust or not because of lust or without desire Karma or actions and niskama are without desire, thus niskama karma means actions without desire. Nis means no, which is not based on worldly desires. This karma or liberating action is very pure, blameless, and also selfless on the basis of the teaching of selfless work. Human nature is basically to have the nature of love, compassion. Carrying out work without attachment to the results of the work is the key to this teaching. This work becomes liberating work, where actions that are based without desire for the results of the fruit that are carried out are work that is based on applying the work concept of ‘niskama karma’, namely by simply doing ‘selfless work’. If work is based on selflessness, then grace will automatically come without being sought. The grace in question is the abundant blessing from the ruler of the universe. This is a condition of the human psyche that makes him achieve true peace so that ideas that are full of holiness and goodness appear. The sense of peace appears instantly if humans have felt and received protection from God.

Keywords: *Niskama Karma, Selfless, Liberating Karma*

Abstrak

Niskama Karma merupakan sebuah konsep ajaran yang dapat diartikan sebagai perbuatan yang tanpa nafsu atau bukan karena nafsu atau tanpa keinginan

Karma atau perbuatan dan *niskama* adalah tanpa keinginan, dengan demikian *niskama karma* berarti perbuatan dengan tanpa keinginan. *Nis* berarti tidak, yang tidak didasari oleh keinginan duniawi. *Karma* atau perbuatan yang membebaskan ini sangat murni, tidak tercela, dan juga tidak mementingkan diri sendiri dengan dasar ajaran kerja tanpa pamrih. Sifat manusia pada dasarnya adalah memiliki sifat cinta kasih, welas asih. Melaksanakan kerja yang tanpa keterikatan akan hasil dari kerja tersebut menjadi kunci dari ajaran ini. Kerja ini menjadi kerja yang membebaskan, di mana perbuatan yang didasarkan dengan tanpa keinginan akan hasil dari buah yang dilaksanakan merupakan kerja yang dilandasi dengan menerapkan konsep kerja '*niskama karma*' yaitu dengan hanya melakukan 'kerja tanpa pamrih'. Jika kerja dilandasi dengan tiada pamrih, dengan demikian anugerah dengan sendirinya akan datang tanpa dicari. Anugerah yang dimaksud adalah berkah yang berkelimpahan dari penguasa alam semesta. Ini merupakan kondisi kejiwaan manusia yang menjadikan dirinya meraih kedamaian yang sejati sehingga muncullah gagasan yang penuh dengan kesucian dan kebaikan. Rasa damai tersebut muncul seketika jika manusia telah merasakan dan memperoleh perlindungan dari Tuhan.

Kata kunci: *Niskama Karma, Tanpa Pamrih, Karma yang Membebaskan*

1. Pendahuluan

Menyimak salah satu pesan yang disampaikan dalam *Bhagawadgita* bahwa dalam hidup ini yang paling penting adalah bekerja sebagai kewajiban seseorang, akan tetapi kerja yang bagaimana? Adalah kerja yang tanpa keakuan jauh lebih baik dari pembebasan diri dari keduniawian. Kebanyakan manusia era sekarang ini, belum mampu membebaskan dirinya dari keduniawian, akan tetapi ada suatu jalan yang apabila dilakukan menuju ke arah pembebasan jiwa, yakni mengerjakan pekerjaan yang didasari dengan tanpa keakuan, artinya bekerja dengan tanpa mengharapkan hasil dari kerja tersebut. Dengan bekerja dan bekerja tanpa peduli terhadap hasil dari pekerjaan itu. Krisna berkata kepada Arjuna "wahai Arjuna lakukanlah pekerjaanmu dengan tanpa mengikatkan diri pada hasilnya,

hasilnya pasti ada, biarkanlah aku yang menentukannya, tugasmu adalah hanya melakukan kewajibanmu".

Ajaran penting dari *Gita* adalah *nishkama karma* atau bekerja tanpa keinginan atau keterikatan. Ada yang memberikan contoh Raja Janaka yang melakukan *nishkama karma*, tetapi mereka ingin menjadi Janaka dengan kualifikasi. Seorang *nishkama* sejati bukanlah *tamasik* (buruk). Ia harus *satwika*, penuh dengan kasih dan simpati yang bisa memeluk seluruh dunia dengan kasih (Murti, 2008: 194). Sementara itu jalan pelepasan keterikatan duniawi ini sangat jarang dipilih dan jalan ini tidak dimaksudkan untuk semua orang. Akan tetapi, mereka yang menjalani kehidupan melepaskan segala keduniawian adalah yang terberkati. Jalan pengetahuan memang sangat membantu asal seseorang mengetahui bagaimana melakukan perbuatan dengan tanpa pamrih

dan dengan penuh keahlian, tinggal dalam dunia, tetapi tetap mengasihi semuanya. Tujuan keduanya tetap sama (Rama, 2005: 167--168).

Niskama kama secara harfiah diartikan sebagai perbuatan yang tanpa nafsu atau bukan karena nafsu. *Karma* berarti perbuatan atau tingkah laku, sedangkan *kama* adalah nafsu dengan kata lain keinginan, dengan demikian *niskama karma* berarti perbuatan. *Nis* berarti tidak, yang tidak didasari oleh keinginan duniawi. *Karma* yang membebaskan sangat murni, tidak bercela, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak menyimpang dari tujuan semula. Ciri-cirinya adalah penekanan pada gagasan *niskama karma* 'kegiatan yang dilakukan tanpa mengharapkan hasil', seperti diuraikan dalam *Bhagawadgita*. Pelaksanaan disiplin tersebut meliputi pengembangan *sathya* 'kebenaran', *dharmā* 'kebajikan', *santhi* 'kedamaian', dan *prema* 'kasih' (Baba, 2005: 2). Dalam hidup ini yang terpenting adalah pengorbanan dengan memberikan keinginan, khususnya keinginan yang timbul bagi kesenangan diri sendiri, kepuasan hati, dan keuntungan (Ralli, 1990: 109).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Bekerja Tanpa Keterikatan

Harus ada sikap ketidakterikatan dan harus ada tindakan. Penggabungan kedua hal ini adalah tempat mahkota kehidupan berada. Bukan perbuatannya yang harus ditinggalkan, melainkan buah dari perbuatan itu yang ditinggalkan (Rama: 2005: 115). Pentingnya bekerja yakni bekerja tanpa keterikatan, keterikatan yang dimaksud adalah keterikatan akan hasil dari pekerjaan tersebut. Dalam hal ini ditekankan bahwa berbuat, berusaha, dan bekerja untuk

kebahagiaan masyarakat pada umumnya dengan cara perikemanusiaan sesuai dengan ajaran agama Hindu, yang dimaksudkan adalah melakukan kewajiban dharma *bhakti* melalui sebuah *karma* (perbuatan), *metu saking tuas* atau keiklasan, berkorban serta bertanggungjawab demi terwujudnya keadilan sosial bagi umat manusia. Mengutamakan penanaman budhi untuk menjauhkan diri dari rasa keterbelengguan menuju kesejahteraan bersama lahir dan batin.

Dalam kitab *Bhagawadgita* dijelaskan mengenai kerja yang tanpa keakuan pada Bab V.2 sebagai berikut.

śrībhagavān uvāca
saṁyāsah karmayoga's ca
niḥśreyasakarāv ubhau
tayos tu karmasaṁnyāsāt
karmayogo viśiṣyate

Artinya:

Sri Bhagawan bersabda:

Pembebasan diri dari keduniawian dan melakukannya tanpa keakuan, kedua-duanya ini menuju ke arah pembebasan jiwa. Akan tetapi, dari kedua ini, melakukan pekerjaan tanpa keakuan lebih baik daripada membebaskan diri dari keduniawian.

Bekerja masif adalah moto dari orang-orang yang menerapkan keyakinan *niskama karma*. Ketika orang-orang tertidur malah orang-orang berkarya dan terus berkarya, bukan hanya itu, tetapi berkarya untuk karya itu sendiri. Pekerjaan ini tidak usah diharapkan hasilnya. Kalau dipikirkan, tampaknya berat, namun, apabila sudah dilaksanakan, menjadi sangat mudah, jangan dipikirkan hasilnya, biarkan Yang Mahakuasa sebagai penentu, hendaknya harus *tenget*, atau *pingit* 'dikeramatkan'.

Kerja seperti ini identik dengan melaksanakan yoga. Melaksanakan aktivitas hidup secara alami dengan berusaha tidak terikat pada hal-hal yang mengarah pada keadaan fisik semata. Inilah ungkapan seorang pertapa yang hidup dalam kota. Walaupun hidup di lingkungan yang penuh dengan keramaian, tidak terikat dengan keramaian itu sendiri, *sepi ing pamerih, rame ing gawe* ‘kerja tiada mengharap-kan hasil, bekerja terus-menerus’.

Jika manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu terikat pada keinginan akan hasil pekerjaannya, ia pun akan dibelenggu dalam objek-objek kesenangan tersebut dan menjadi sebab harus terlahir berulang-ulang. Hal ini dapat dihindari dengan menghentikan harapan-harapan keinginan akan hasil sebuah tindakan dan memperlakukan pekerjaan semata-mata sebagai milik Tuhan. Sikap mental seperti itu cukup untuk memberikan kekuatan bergerak. Sementara itu seseorang harus sadar bahwa ada hukum tersendiri yang menentukan hasil sebuah usaha (Yudhiantara, 2006:45). Tugas manusia hanyalah melakukan kerja semata sebagai sebuah persembahan kepada Tuhan, selanjutnya hanya Tuhanlah yang menentukan hasil kerja dari manusia itu sendiri. Harapan-harapan akan hasil dari suatu pekerjaan itu hendaknya dikikis habis, sehingga yang ada hanyalah pekerjaan untuk menyenangkan Tuhan.

Ada sebuah jurang yang sempit antara mementingkan diri dan tidak mementingkan diri sendiri, seperti kasih dan kebencian. Jika telah melewati jurang pemisah ini, seseorang akan merasakan kenikmatan dalam memberikan bantuan kepada orang lain tanpa meminta balasan dalam bentuk apa pun. Ini adalah kebahagiaan yang tertinggi dari segala kenikmatan dan me-

rupakan sebuah langkah yang penting dalam jalan pencerahan. Orang yang egois, bahkan tidak akan bisa membayangkan keadaan pencerahan ini karena ia tetap berada dalam batas-batas egonya sendiri. Perasaan tidak mementingkan diri sendiri merupakan sikap yang utama yang dapat ditemukan di antara orang-orang agung dan wanita agung di bumi ini. Ketahuilah bahwa tidak ada hal yang akan bisa dicapai tanpa pelayanan tanpa pamrih. Segala ritual dan pengetahuan tentang kitab suci akan sia-sia jika tindakan tidak didasarkan pada perasaan untuk tidak mementingkan diri sendiri (Rama, 2005: 48).

Berikutnya dapat dijelaskan kembali tentang bekerja dengan melepaskan diri dari ikatan yang terdapat dalam *Bhagwadgita* bab V.10 dan 12 dinyatakan sebagai berikut.

*brahmany ādhāya karmāṇi
saṅgam tyaktvā karoti yaḥ
lipyate na sa pāpena
padmapatram ivā'mbhasā*

Artinya:

Ia yang bekerja dengan melepaskan diri dari ikatan dan menyerahkan segala hasil pekerjaannya pada Tuhan, tidak dinodai oleh dosa, seperti daun teratai yang tidak dapat dibasahi oleh air.

*yuktah karmaphalam tyaktvā
śāntim āpnoti naiṣṭhikīm
ayuktah kāmakāreṇa
phale sakto nibadhyate*

Artinya:

Jiwa yang setia sejati dapat mencapai ketenangan abadi, dengan melepaskan diri dari ikatan hasil-hasil pekerjaan. Akan tetapi, ia yang

jiwanya tidak bersatu dengan Tuhan, yang dikendalikan oleh keinginan dan yang dipengaruhi oleh hasil pekerjaannya, jiwa demikian adalah jiwa terikat.

Bila manusia bekerja tanpa pamrih, hidupnya menjadi harmonis (Krisna, 2008:114). Harmonis yang selalu menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, bahwa pada dasarnya manusia hidup di dunia ini adalah menjalankan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah laten berada pada diri setiap individu. Konsep bekerja tanpa pamrih yang diwariskan para tetua kita terdahulu dengan kerja gotong royong yang senantiasa bekerja harmonis dengan alam lingkungan. Keharmonisan yang dimaksud adalah dengan manusia bekerja dengan tiada mengenal pamrih, hidupnya senantiasa selalu akan disucikan, dari kesucian yang didapatkannya tentu memancar sebagai sinar kedamaian dalam dirinya, dengan demikian dalam hidup yang diliputi oleh susana hati yang damai, keharmonisan senantiasa dapat terjaga.

Merujuk pada kitab *Sarasamuscaya* 17 mengenai sebuah kerja baik yang menjadi hatinya, tentu akan tercapai dengan segala yang diusahakannya. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Salwiraning wwang kaniṣṭama-
dhyamottama tuwi, yāwat gawe
hayu kajênek ni hatinya, niyata
siddhaning sasinādhyāna.*

Artinya:

Semua orang, baik golongan rendah, menengah, maupun tinggi, selama kerja baik menjadi kesenangan hatinya, niscaya tercapailah segala yang diusahakan memperolehnya.

Dari penjelasan kitab tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua dari golongan manusia tidak mengenal tingkatan, jika telah mengupayakan kerja yang telah ditetapkan dan kerja tersebut adalah kerja baik yang menyenangkan hati, pasti akan tercapai segala apa yang hendak diperolehnya.

Berikutnya dalam kitab *Manawa Dharma Çastra* pada Bab II, Sloka 2 dijelaskan antara lain yakni perbuatan yang menginginkan akan mendapatkan pahala, dikatakan tidak terpuji sebagai berikut.

*karmatmata na praçasta,
na caiwehastyā karnata,
kamyō hi wedadhighama,
karmayogasça waidikah.*

Artinya:

Berbuat karena hanya ingin mendapatkan pahala adalah tidak terpuji, tetapi sebaliknya perbuatan tanpa keinginan, perbuatan yang demikian pun tidak bisa didapati di dunia ini karena ajaran *Weda* serta pelaksanaan perbuatan yang diajarkan oleh *Weda* itu sendiri disadari pula oleh rasa keinginan demikian.

Adapun sebuah contoh dari kerja tanpa syarat yang membebaskan adalah kemurnian dari sinar matahari selalu memancarkan sinarnya yang cemerlang ke seluruh jagat raya. Ini patut dijadikan pedoman untuk melaksanakan kerja dengan tanpa syarat atau tanpa pamrih, Manusia hendaknya belajar dari bumi ini yang selalu berputar siang dan malam tiada henti, menjaga keseimbangan, serta tidak henti-hentinya melayani makhluk yang ada di dalamnya. Lebih-lebih manusia memiliki pikiran yang dapat mengolah bumi ini untuk

membimbing umat manusia mencapai peradaban yang benar. Dengan demikian, akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan di dunia dan spiritual, yaitu kesadaran secara lahir dan batin. Seseorang akan disucikan apabila mampu melaksanakan tindakan yang tanpa terikat akan hasil dari setiap perbutannya, Setiap usaha manusia pasti akan mendatangkan pahala atau hasil, maka kata Krisnha hendaknyalah manusia selalu bekerja sesuai dengan *guna karma* 'potensi' dengan tidak bertumpu pada hasilnya. Dengan berfokus pada kerja yakni kerja, dan untuk kerja itu sendiri nisacaya semuanya akan menjadi tentram dalam setiap tindakan nyata manusia.

2.2 Pelayanan Tanpa Mengharapkan Balasan

Sebagai suatu contoh tentang kemurnian adalah matahari yang selalu murni dalam memancarkan sinar cemerlangnya ke seluruh jagat raya. Ini patut dijadikan pedoman untuk melaksanakan kerja dengan pemurnian, seperti diungkapkan Jumsai (2008: 32) bahwa manusia bisa belajar dari matahari yang selalu menyinari cahaya kepada semua orang dengan hal sama rata. Artinya tidak membedakan warna, bangsa atau agama. Baik yang kaya maupun miskin menerima cahaya matahari dengan takaran yang sama. Bagi orang-orang yang bersembunyi di dalam rumah, matahari menunggu dengan sabar di luar dan ketika jendela dibuka, matahari segera mengisi ruangan dengan cahaya. Ini merupakan contoh bagus dari cinta kasih yang murni. Kasih sayang tidak membedakan bangsa atau agama, kaya atau miskin. Cinta tidak mengharapkan balasan. Cinta adalah kesabaran, ketika hati terbuka, cinta akan mengalir dengan segera.

Menurut Govind, tentang keindahan bahwa belajar melepaskan diri dari apa pun yang telah diterima adalah suatu keindahan. Keindahan yang sama seperti manusia memberikan sesuatu atau membantu orang lain. Ada suatu kegembiraan dan kedamaian yang tak terlukiskan bila manusia ikhlas melepaskan apa yang ada (Vashdev, 2009: 276). Dengan selalu memberikan pelayanan berdasarkan cinta kasih, membantu sesama umat manusia yang dalam keadaan kesusahan. Hal ini boleh dikatakan sebagai sebuah tindakan dalam melepaskan diri dari apa yang telah diterima, di mana yang diperlukan adalah untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Ini sebuah pelajaran yang senantiasa harus dipupuk dan dikembangkan untuk kebaikan masyarakat, sehingga manusia menjadikan dirinya bekerja yang pertama untuk Tuhan yang bersemayam dalam diri setiap orang, masyarakat, dan terakhir barulah dirinya sendiri.

Kebaikan sejati diumpamakan seperti (1) emas murni walaupun dipanasi dan ditempa berkali-kali masih tetap cemerlang, (2) kayu cendana walaupun digosok-gosokkan berkali-kali masih tetap mengeluarkan bau harum, (3) tebu walaupun dipotong berkali-kali masih tetap memiliki rasa manis (Subagiasta, 2006: 80). Jika manusia bisa meniru laksana emas, cendana, dan tebu tersebut, dengan rela berkorban untuk orang lain, alangkah bahagianya dunia ini. Dengan demikian pengorbanan menjadi sangat penting dalam hidup ini untuk menempa diri yang sejati menuju *transformasi* 'perubahan menyeluruh dalam diri'.

Dengan tidak henti-hentinya melayani makhluk yang ada di muka bumi ini, lebih banyak manusia yang memiliki pikiran dapat

mengolah bumi ini untuk membimbing umat manusia mencapai peradaban yang benar. Dengan demikian, akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan di dunia dan spiritual, yaitu kesadaran secara lahir dan batin. Sekarang ini, orang yang mampu berspekulasi mengajarkan dan membimbing umat manusia, hendaknya harus membangun keseimbangan antara doktrin-doktrin dan kehidupan praktisnya. Dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang lebih tinggi dan melihat dunia dan komunitas-komunitas yang berbeda ini sebagai bagian dari satu keluarga besar. Hanya dengan cara inilah dia dapat mengajarkan apa yang harus diajarkan. Reformasi sosial, revolusi budaya, dan sebuah pendahuluan menuju peradaban yang benar dapat diawali setelah manusia mereformasi dan mentransformasi dirinya secara spiritual.

Maka dari itu dalam praktik *yoga* hendaknya selalu memberi dan berbagi, apa yang dapat dibagi pada orang lain agar dapat meringankan beban hidupnya. Itulah salah satu *karma* 'perbuatan' yang dapat membebaskan atau kerja tanpa syarat, dan inilah uniknya. Artinya, setiap individu manusia memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan ini merupakan sebuah nilai kemanusiaan, yang memang sudah laten berada dalam diri setiap individu. Pendidikan memegang peranan penting. Sesungguhnya pendidikan itu tidaklah diajarkan sebagaimana umumnya yang telah berlaku. Namun, manusia hendaknya membangkitkan potensi yang sudah ada dalam dirinya dengan kata lain sudah ada kemampuan yang laten. Tinggal seseorang membangkitkan apa yang sudah ada dalam diri mereka tersebut. Misalnya tentang nilai kebenaran sudah ada dalam diri setiap orang. Hormat kepada orang yang lebih tua,

takut dengan dosa, dan mencintai Tuhan sudah ada dalam diri manusia. Kedamaian bisa diwujudkan dalam diri sendiri apabila sering melatih diri dalam suasana yang tenang. Orang yang selalu tenang, hidupnya penuh dengan kedamaian. Oleh karenanya, akan tercipta kerja-kerja kreatif yang menghasilkan sebuah karya yang adiluhung.

Berbicara mengenai keseimbangan dimulai dari manusia menempati bumi ini sampai melakukan aktivitas dan kreativitasnya untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya. Jumsai (2008) menyatakan dalam keseimbangan pergerakan bumi ini, bumi berputar pada sumbu dengan kecepatan 360 derajat per hari. Bumi tidak henti-hentinya melakukan tugasnya sehingga memberikan keadaan siang dan malam. Rotasi bumi memberikan cahaya terang untuk bekerja pada siang hari dan gelap agar manusia bisa beristirahat pada malam hari. Perubahan kemiringan sumbu perputaran bumi memberikan perubahan musim. Pada musim tertentu orang bisa menanam padi, sayuran dan lain-lain. Pada musim lainnya bisa memetik panen. Hal itu berarti bahwa bumi terus-menerus melayani orang-orang yang hidup dipermukaannya. Hal ini merupakan contoh bagus dalam melakukan tugas dan memberikan pelayanan tanpa mengharapkan balasan apapun. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa manusia hendaknya belajar dari bumi ini yang selalu berputar siang dan malam tiada henti, menjaga keseimbangan, serta tidak henti-hentinya melayani makhluk yang ada di dalamnya. Lebih-lebih manusia yang memiliki pikiran dapat mengolah bumi ini untuk membimbing umat manusia mencapai peradaban yang benar. Dengan demikian, akhirnya mencapai tingkat kesejahteraan di

dunia dan spiritual, yaitu kesadaran secara lahir dan batin.

Hal yang senada dinyatakan pula oleh Vashdev yakni bahwa hidup yang seimbang adalah hidup yang selaras dengan alam, yaitu manusia berorientasi selalu dengan memberi dan memberi (Vashdev, 2009: 110). Jadi penting bekerja dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya, hasil pasti ada, kemudian dikembalikan dengan memberi kepada yang memerlukan sebagai perwakilan Tuhan. Dengan demikian kerja yang sejati adalah bekerja dan dari hasil kerja jangan lupa memberi atau berderma. Sebab ada dikatakan bahwa uang atau materi tersebut tidak ubahnya bagaikan rabuk, di mana jika rabuk disebarkan maka hasilnya tanah menjadi subur, di mana tanah yang subur tentu menghasilkan tanam-tanaman yang dapat menghasilkan buah yang lebat. Demikianlah ketika manusia senantiasa memberi atau mendermakan sesuatu yang sesungguhnya bukanlah menjadi miliknya, maka ia tidak akan pernah kekurangan dalam hidup ini. Lebih baik tangan-tangan yang memberi daripada tangan-tangan yang meminta, senantiasa berbuat baik dengan selalu memberikan pelayanan kepada siapa saja yang memerlukan.

2.3 Karma yang Membebaskan

Dengan melaksanakan karma melalui kerja adalah sebuah kewajiban setiap umat manusia, tanpa bekerja bahkan sedetikpun seisi dunia ini mengalami kehancuran. Manusia terikat dengan *karma* 'perbuatannya', maka seseorang hendaknya selalu bekerja dan bekerja berdasarkan dharma. Dharma merupakan penopang kesemuanya ini. Keinginan manusialah yang membuat dirinya harus memenuhi hasratnya (*kama*) untuk keberlangsungan

hidupnya. *Dharma* manusia adalah untuk mempertahankan hidupnya, hidup itu sendiri harus diselaraskan dengan nilai-nilai dari ajaran agama seperti *Sathya* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Shanti* (kedamaian), *Prema* (cinta kasih), dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Kelima nilai tersebut laten dalam diri setiap orang, tinggal sekarang mampu mewujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang sudah terpatrit dalam diri. Manusia harus membawa potensi tersebut keluar dari dalam dirinya.

Dalam hidup ini yang terpenting adalah pengorbanan dengan memberikan keinginan, khususnya keinginan yang timbul bagi kesenangan diri sendiri, kepuasan hati, dan keuntungan (Ralli, 1990: 109). Adapun mengenai pengorbanan juga dijelaskan dalam kitab *Pûrna Kumba Mantra* yang terhimpun dalam *Mantram Pushpam* dijelaskan sebagai berikut.

*Na karma nânaprajaya dhanê na
tyâgê naikê Amr 'tatva mânas' uhu
Parêna Nâkamnihitam guhâyâm
vibrâjadê tadya tayô Vis 'anti*

Artinya:

Bukan melalui perbuatan, bukan melalui keturunan, bukan melalui kekayaan, hanyalah melalui pengorbanan, kekekalan hidup dapat dicapai.

Dari mantra tersebut sangat jelas bahwa bukan ini, bukan pula itu yang menyebabkan seseorang mencapai kekekalan hidup hanyalah melalui pengorbanan orang akan dapat mencapai kemuliaan. Kemuliaan yang dimaksud adalah mencapai hakikat tujuan hidup di dunia ini dan di akhirat. Maka untuk mencapai hal itulah manusia melakukan pengorbanan (*bhakti marg*a).

Swami Rama menyatakan sebenarnya ada enam jalan utama, dan *bhakti yoga* adalah salah satunya. Ajaran cinta kasih adalah sebuah jalan penyerahan diri, dan musik adalah salah satu cara untuk mengekspresikan *bhakti*. *Bhakti Yoga* berdasarkan pada kurban suci, penghormatan dan cinta kasih. Di dalam ajaran ini rasa rendah diri, kesucian, kesederhanaan, lemah lembut, ketulusan hati sangatlah penting. Ajaran ini adalah ajaran tentang hati. Di dalam ajaran ini, pengikutnya langsung menunjukkan kekuatan emosinya kepada Tuhan. Banyak pemuja ajaran ini mencurahkan air mata ketika mereka mendengar atau mengucapkan nama Tuhan saat mereka sedang berdoa. Secara filosofis, penganut ajaran ini tidak ingin menyatukan dirinya dengan Tuhan, dan cenderung memiliki identitas yang berbeda dan selalu menjadi abdi Tuhan. Filsafat kebebasan dalam ajaran ini adalah dekat dengan Tuhan. Kebebasan berarti mendapatkan status di pesawat surga di mana mereka tetap berada di dekat Tuhan. Banyak orang yang mengikuti ajaran ini, akan tetapi ajaran ini sangat sulit untuk dipahami seperti yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. *Bhakti Yoga* bukanlah ajaran yang buta bagi pengikutnya (Rama, 2005: 195).

Kitab suci *Bhagawadgita* yang disebut sebagai *Pancama Weda* atau *Weda* yang kelima sangat sarat dengan makna-makna pengorbanan atau *yadnya* yang dituangkan dalam nasehat Sri Krisna kepada Arjuna dalam medan perang *kuru ksetra*. Adapun khusus mengenai *yadnya* (pengorbanan) diuraikan dalam Bab IV. 23 dijelaskan sebagai berikut:

*gataśaṅgasya muktasya
jñānāvasthitacetasaḥ*

*yajñānāyā 'carataḥ karma
samagram pravilīyate*

Artinya:

Pekerjaan dari orang yang sudah terlepas dari kepamrihan diri pribadi, dengan pikiran terpusat di dalam pengetahuan, melakukan pekerjaan hanya sebagai yadnya (korban suci), segala kerjanya bebas dari hukum karma.

Jadi banyak macam pengorbanan (*yajna*) tersebar di muka *Brahman* atau Tuhan yang tersebar sebagai jalan untuk mencapainya. Dikatakan bahwa ketahuilah olehmu semua ini lahir dari pekerjaan dan mengetahui akan hal ini dikatakan akan lepas atau terbebaskan. Tuhanlah yang maha mengetahui, sebagai hamba Tuhan hendaknya manusia harus berserah diri kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk doa dan bekerja keras, maka sebagai makhluk yang beradab dan beragama meyakini bahwa Tuhan akan mengabulkan permohonan dan doa umat-Nya. Apapun hasilnya, manusia harus berserah diri. Hal tersebut kita maknai sebagai karunia Tuhan yang terbaik yang dilimpahkan kepada umatnya. Oleh karenanya manusia patut bersyukur kepada Tuhan. Dengan melepaskan segala harapan yang muncul dari pikiran, maka kewajiban manusia hanyalah berdoa sebelum bekerja dan bersyukur setelah bekerja bahwa pekerjaan tersebut mampu diselesaikan atas nama Tuhan. Dengan demikian manusia tidak memiliki keterikatan akan hasilnya.

3. Simpulan

Bekerja masip selalu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa-jiwa kreatif. Ketika orang-orang tertidur orang

penuh kreatif ini, selalu berkarya dan terus berkarya, bukan hanya itu akan tetapi berkarya untuk karya itu sendiri, “pekerjaan tersebut, tidak usah diharapkan hasilnya” ucap orang-orang yang selalu bekerja tanpa pamrih, ‘niskama karma’. Jika seseorang yang senantiasa mengembangkan kerja tanpa syarat, maka akan muncul ide-ide kreatif dan ide-ide tersebut tidak akan pernah berakhir, akan terus ada ide-ide baru yang bertumbuh kreatif yang dapat kita cerna, mungkin bahasanya bagi orang kebanyakan terasa sulit untuk dipahami, karena hal tersebut dipandang sebagai sebuah rahmat dari Tuhan dan memahaminya pula harus dengan pemurnian (*pure*) dari dalam hati sanubari yang paling dalam. Orang tersebut akan terus mencari dan mencari selau tidak puas terhadap apa yang baru, selalu ada perkembangan dan mencari sampai titik habis pencariannya. Dicarilah apa yang seharusnya dicari, sampai menemukan

hakekat diri sendiri. Apa yang menjadi tujuan bersama hendaknya bisa terwujud dalam kesatuan, yang dimaksudkan adalah kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Orang yang mengetahui akan rahasia kerja ini, tentu mampu memberikan penafsiran-penafsiran dari berbagai kalangan dan berbagai segi, makin kayalah sumber kerja itu, karena kerja kreatif ini tidak akan pernah mati atau usang. Akan ada wajah-wajah baru yang terus bertumbuh terutama dari kalangan anak-anak yang murni jiwanya. Inilah pucuk-pucuk yang sedang mekar memiliki etos kerja yang tiada pamrih dan selalu akan berjaya. Kalau dipikirkan nampaknya berat namun kalau sudah dilaksanakan, menjadi begitu mudah, jangan dipikirkan hasilnya, biarkan Yang Maha Kuasa sebagai penentu, karena ini merupakan rahmat dari-Nya.

Referensi

- Baba, Bhagawan Sri Sathya Sai. 2005. *Pancaran Meditasi (Dhyana Vahini)* terjemahan Retno S. Buntoro. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia.
- Jumsai Na-Ayudhya. 2008, *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu (Human Values Integrated Instructional Model) Pendekatan yang efektif untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Kadjeng, D.K.K. *Sarasamuscaya*. Denpasar: Dharma Nusantara.
- Krishna, Anand. 2008, *Ancient Wisdom for Modern Leaders, Niti Sastra Kebijakan Klasik bagi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakshmi, Sridharan. 2009. *Mantram Pushpam*. Bangalore. Dubai.
- Mantra, IB. 1990. *Bhagawadgita*. Denpasar: Upada Sastra.
- Murti, Ananda Shri Shri. 2008 *Tantra Jalan Pembebasan*. Indonesia: Ananda Marga.
- Ralli, Lucas. 1990. *Sai Messages for You and Me*. India: Sai Shriram Printers, Chennai 600 097.
- Rama, Swami. 2005. *Hidup Dengan Para R̥ṣi Himālaya*. Surabaya: Paramita.

-
- _____. 2011. *Spiritualitas Transformasi ke Dalam dan ke Luar Diri*. Surabaya: Paramita.
- Sandhi, Gde, Pudja, Gede. 1979. *Brahmanda Purana*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama R.I.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhānta di India dan di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Suwantana, I Gede. 2013. *Gandhi Giri Ajaran Mahatma di Bali*. Klungkung: Asram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Vashdev, Gobind. 2009. *Happiness Inside*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).